

Received: 09 -06- 2025 | **Accepted:** 05-07-2025 **Published:** 30-08-2025

**STUDI KASUS PENGALAMAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SMA
BABUSSALAM**

**Donal¹; Desy Belanda Situmeang²; Iffah Syahna Khalishah³; Rezi Nandita
Khairani⁴; Natasya Putri Sentana⁵**

¹²³⁴⁵ Universitas Riau

Email Korseponden: desy.belanda2641@student.unri.ac.id

Abstrak

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, terutama di sekolah berasrama merupakan bentuk kekerasan interpersonal yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Studi kasus ini mendeskripsikan pengalaman perundungan yang dialami seorang siswa di SMA Babussalam dan mengevaluasi dinamika intervensi layanan BK: konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi layanan. Hasil menunjukkan bahwa korban mengalami bullying berulang (verbal, relasional, perusakan barang). Layanan BK terbukti membantu pemrosesan emosional korban, membangun dukungan sosial, dan meningkatkan kesadaran kelas terhadap pencegahan bullying. Temuan menggarisbawahi pentingnya strategi layanan BK yang holistik dalam menangani kasus bullying di sekolah berasrama.

Kata kunci: *Bullying, Bimbingan Konseling, Konseling Individual, Bimbingan Kelompok, Bimbingan Klasikal*

Abstract

Bullying in school environments, especially boarding schools is a form of interpersonal violence that affects students' psychological well-being. This case study describes a bullying experience at SMA Babussalam and analyzes the role of guidance and counseling services: individual counseling, group guidance, and classroom guidance. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of counseling processes. The results show repeated bullying (verbal, relational, property damage). Counseling services effectively facilitated emotional processing, social support, and raised class-level awareness about bullying prevention. Findings highlight the necessity of a holistic counseling approach in handling bullying within boarding school settings.

Keywords: *Bullying, Guidance Counseling, Individual Counseling, Group Guidance, Classroom Guidance*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam lingkungan pendidikan yang berdampak langsung terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Meilani (2018) menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada pada posisi lebih lemah, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) dan rasa tidak berdaya pada korban. Fenomena ini terus menjadi perhatian karena bentuk-bentuknya semakin beragam dan sering tidak terdeteksi oleh lingkungan sekolah. Sesuai temuan Fitri dan Wibowo (2020), bullying menghadirkan berbagai akibat seperti stres, kecemasan, depresi ringan, dan penurunan motivasi belajar pada remaja.

Dalam perkembangannya, bullying tidak hanya tampak dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal, relasional, dan elektronik (Meilani, 2018; Putri, 2023). Bullying verbal seperti ejekan atau hinaan, serta bullying relasional seperti pengucilan dan manipulasi sosial, merupakan bentuk yang paling dominan terjadi pada peserta didik (Sartika & Bajirani, 2021). Dampak dari bullying relasional sering kali lebih mendalam karena menyentuh aspek harga diri, citra diri, dan hubungan sosial korban (Freska et al., 2022).

Lingkungan sekolah berasrama menjadi salah satu ruang dengan potensi munculnya bullying yang lebih tinggi. Intensitas interaksi peserta didik sepanjang hari, ditambah pengawasan yang tidak selalu merata, menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya dinamika dominasi dalam kelompok sebaya. Hidayat, Efendi, dan Nurhayati (2020) menegaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh kebutuhan individu untuk mendominasi, mencari pengakuan sosial, serta lemahnya kontrol lingkungan terhadap norma interaksi yang sehat. Temuan ini diperkuat oleh Arief dan Lestari (2021) yang mengaitkan tekanan psikologis di lingkungan tertutup dengan munculnya perilaku agresif pada remaja.

Sebagai akibatnya, korban bullying sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, kehilangan rasa aman, dan memerlukan waktu pemulihan yang panjang (Rizqi & Inayati, 2022; Putri, 2023). Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis untuk membantu peserta didik memahami, mengolah, dan mengatasi pengalaman bullying melalui intervensi yang terstruktur.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan BK seperti konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal merupakan pendekatan efektif dalam menangani kasus bullying (Prayitno & Erman Amti, 2015; Rofi'ah, 2022; Lailah et al., 2024). Konseling individual memberi ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi perasaan dan konflik internal secara mendalam, terutama melalui teknik Gestalt seperti kursi kosong yang terbukti membantu meredakan emosi terpendam (Hanapi, 2020). Bimbingan kelompok memfasilitasi pengembangan empati, regulasi emosi, dan kemampuan interpersonal siswa (Hidayat et al., 2020), sedangkan bimbingan klasikal berperan dalam meningkatkan pemahaman seluruh siswa tentang dinamika bullying dan strategi pencegahannya (Atmoko et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan BK dalam menangani kasus bullying melalui tiga intervensi utama: konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan bagaimana layanan tersebut dapat mengembangkan resiliensi, regulasi emosi, serta perilaku adaptif peserta didik dalam menghadapi pengalaman bullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui data berbentuk narasi, ucapan, dan tindakan. Pendekatan kualitatif memposisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga interpretasi mendalam terhadap kondisi lapangan menjadi bagian penting penelitian. Penanganan kasus ini menggunakan pendekatan ini karena fokus utamanya adalah menggambarkan secara mendalam kondisi emosional siswa, proses layanan yang diberikan, serta hasil perubahan yang terjadi setelah intervensi dilakukan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi tekanan sosial, khususnya terkait perundungan di lingkungan sekolah berasrama.

Seluruh proses penanganan dilaksanakan di SMA Babussalam Pekanbaru dengan subjek seorang siswa kelas X yang mengalami tekanan psikologis akibat perlakuan negatif dari teman sebaya di asrama. Siswa menunjukkan tanda-tanda stres,

ketidaknyamanan dalam berinteraksi, serta hambatan dalam belajar. Selain subjek utama, siswa-siswa satu kelas juga terlibat sebagai peserta dalam layanan bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal sebagai bagian dari upaya penguatan lingkungan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara nonformal dengan siswa, observasi perilaku selama proses layanan, serta refleksi tertulis yang diberikan pada akhir sesi kelompok maupun klasikal. Catatan anekdot dari guru BK turut digunakan sebagai bahan informasi untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang natural, apa adanya, dan sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

Proses penanganan dilakukan melalui tiga bentuk layanan yaitu, konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal. Semua layanan tersebut melibatkan konseli di dalamnya. Validitas data dalam proses ini diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, refleksi siswa, dan catatan guru BK. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan realitas yang terjadi selama layanan berlangsung. Melalui prosedur ini, penanganan kasus dapat dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan tetap menjaga etika profesional dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan gambaran komprehensif mengenai studi kasus penanganan pengalaman bullying yang dialami subjek melalui tiga bentuk layanan BK: konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal. Setiap layanan memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi terhadap pemulihan emosional, penguatan resiliensi, dan peningkatan iklim sosial kelas.

1. Konseling Individual: Pemulihan Emosi dan Kesadaran Diri:

Hasil konseling individual menunjukkan bahwa **salah satu siswa kelas X** mengalami berbagai bentuk bullying, mulai dari bullying verbal, relasional, hingga tindakan merusak barang pribadi. Bentuk perundungan yang dialami siswa ini sejalan dengan konsep bullying menurut Meilani (2018) dan Fitri & Wibowo (2020), yang menegaskan bahwa perundungan terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance) disertai perilaku agresif berulang sehingga memunculkan tekanan psikologis pada korban.

Secara emosional, siswa tersebut memperlihatkan gejala stres, kecemasan, perasaan tidak aman, serta kesulitan mengekspresikan perasaannya. Kondisi ini sesuai dengan temuan Putri (2023) dan Rizqi & Inayati (2022), bahwa korban bullying cenderung mengalami penumpukan emosi, penurunan konsentrasi, dan ketegangan psikologis akibat lingkungan sosial yang tidak mendukung. Siswa juga menunjukkan kecenderungan menarik diri dan ragu untuk menceritakan apa yang dialaminya, terutama karena suasana sekolah dan asrama yang membuatnya waspada.

Dalam proses konseling individual, penggunaan teknik kursi kosong terbukti membantu siswa mengungkapkan konflik internal, kemarahan, rasa takut, dan kekecewaan yang selama ini dipendam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hanapi (2020) yang menyebutkan bahwa teknik kursi kosong efektif dalam memfasilitasi eksplorasi emosi yang sulit diungkapkan secara langsung. Melalui tahap demi tahap konseling, siswa mulai mampu mengenali sumber emosinya, memahami respon dirinya, dan melihat situasi dengan sudut pandang yang lebih sehat.

Tidak hanya itu, konseling individual ini juga memperkuat kesadaran diri (self-awareness) dan harga diri siswa, sebagaimana dijelaskan Afifah et al. (2021), bahwa proses refleksi personal dalam konseling membantu konseli mengembangkan pemahaman diri, menerima kondisi yang dialami, dan membangun kembali kepercayaan diri.

Dengan demikian, layanan konseling individual berperan sebagai proses pemulihan emosional yang mendasar, sekaligus menjadi fondasi bagi layanan berikutnya yang melibatkan dinamika kelompok dan pendekatan preventif.

2. Bimbingan Kelompok: Penguatan Empati, Komunikasi, dan Dukungan Sosial

Pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan dua temuan utama: meningkatnya pemahaman siswa tentang dampak bullying dan munculnya dukungan sosial terhadap siswa yang mengalami perundungan. Pada fase awal, dinamika kelompok belum berjalan optimal. Beberapa anggota terlihat pasif, menunjukkan kecanggungan dan kehati-hatian untuk berbicara. Kondisi ini sejalan dengan uraian Juntika (2006) bahwa fase pembentukan dalam bimbingan kelompok biasanya ditandai dengan adaptasi, kesenyapan, serta keraguan antar anggota. Namun memasuki tahap kegiatan

inti, suasana kelompok mulai terbuka. Siswa mulai berdiskusi aktif dan menunjukkan empati terhadap pengalaman bullying yang dibahas.

Penggunaan vignette kasus sangat membantu siswa memahami bahwa ejekan, candaan berlebihan, atau pengucilan teman merupakan bentuk bullying relasional yang sering tidak disadari (Sartika & Bajirani, 2021). Diskusi ini membuka pandangan siswa bahwa perilaku yang dianggap “biasa” ternyata dapat melukai orang lain secara psikologis. Hal tersebut menguatkan temuan Hidayat et al. (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran moral dalam dinamika kelompok dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif.

Siswa yang sebelumnya mengalami perundungan juga mulai menunjukkan peningkatan rasa aman dan kepercayaan diri saat berinteraksi dalam kelompok. Teman-teman sebayanya menunjukkan sikap suportif, responsif, dan lebih menghargai perasaan sesama. Freska et al. (2022) menegaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi korban bullying.

Secara keseluruhan, bimbingan kelompok berfungsi sebagai wadah pemulihan sosial yang memperbaiki hubungan antar siswa, meningkatkan empati, dan memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan iklim kelas yang aman dan saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan teori Rofi'ah (2022) bahwa dinamika kelompok mampu mengembangkan pemahaman interpersonal, komunikasi positif, serta perilaku kolaboratif yang lebih sehat.

3. Bimbingan Klasikal: Peningkatan Ketahanan Diri dan Pencegahan Perundungan

Layanan bimbingan klasikal memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan seluruh siswa kelas X mengenai konsep bullying, dampaknya, serta strategi pencegahannya. Materi yang disampaikan menggarisbawahi jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah, terutama bullying verbal dan relasional. Hal ini menguatkan pernyataan Meilani (2018) dan Putri (2023) bahwa banyak siswa tidak menyadari bahwa tindakan tertentu sudah termasuk dalam kategori perundungan.

Kegiatan simulasi respon asertif membantu siswa berlatih mengatakan “tidak,” mengungkapkan perasaan, dan meminta bantuan ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman. Pendekatan ini sejalan dengan Atmoko et al. (2022) yang menekankan

pentingnya pembelajaran interaktif dalam layanan klasikal untuk meningkatkan keterampilan sosial dan ketegasan siswa.

Bagi siswa yang pernah menjadi korban bullying, layanan klasikal memperkuat kapasitas personal seperti regulasi emosi, kemampuan berkomunikasi secara tegas, serta kesiapan mental dalam menghadapi risiko sosial. Temuan ini konsisten dengan teori Ayuningtyas et al. (2023) yang menyebutkan bahwa ketahanan diri (resilience) tumbuh ketika individu mendapatkan dukungan sosial, pemahaman diri, serta pengetahuan tentang cara mengelola emosi.

Selain itu, refleksi akhir kelas menghasilkan komitmen siswa untuk menciptakan budaya saling menghargai dan mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Lailah et al. (2024) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat membangun komunikasi positif, meningkatkan interaksi sosial, dan memperbaiki iklim kelas secara keseluruhan.

4. Sintesis Temuan dengan Teori

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi korban bullying mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, kesulitan konsentrasi, dan penurunan kesejahteraan emosi. Kondisi ini sejalan dengan teori bullying menurut Meilani (2018), yang menegaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif berulang yang memunculkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga korban sulit melakukan perlawanan. Bentuk perundungan yang dialami peserta didik, mulai dari ejekan verbal, perilaku intimidatif, hingga perusakan barang pribadi, konsisten dengan kategori bullying verbal dan relasional sebagaimana diuraikan Meilani (2018) serta dipertegas oleh Sartika dan Bajirani (2021).

Dinamika yang muncul pada kasus ini juga menunjukkan adanya faktor lingkungan berasrama yang memperkuat peluang terjadinya bullying. Interaksi intens, minimnya ruang pribadi, dan lemahnya kontrol sosial pada waktu tertentu sesuai dengan penjelasan Hidayat, Efendi, dan Nurhayati (2020) bahwa struktur kekuasaan dalam kelompok sebaya dapat memunculkan dominasi dan perilaku agresif. Hal ini juga sejalan dengan Arief dan Lestari (2021) yang menemukan bahwa lingkungan tertutup seperti asrama meningkatkan risiko stres dan konflik interpersonal yang berpotensi berkembang menjadi perilaku bullying.

Dampak psikologis yang dialami peserta didik, mulai dari kecemasan, rasa tidak aman, hingga kesulitan mengungkapkan perasaan, mencerminkan temuan Fitri dan Wibowo (2020) serta Rizqi dan Inayati (2022) yang menunjukkan bahwa bullying dapat mengganggu regulasi emosi, motivasi belajar, dan kemampuan penyesuaian diri. Peserta didik juga menunjukkan kecenderungan memendam emosi dan merasa sulit mengungkapkan konflik, sesuai dengan uraian Putri (2023) bahwa korban bullying membutuhkan ruang aman untuk memproses pengalaman emosional mereka.

Penggunaan teknik kursi kosong dalam konseling individual terbukti membantu peserta didik mengekspresikan *unfinished business* emosi, sejalan dengan konsep Gestalt yang dijelaskan oleh Hanapi (2020). Hasil layanan menunjukkan penurunan ketegangan emosional serta meningkatnya kesadaran diri konseli, mendukung temuan Afifah, Rahardjo, dan Mahardika (2021) bahwa eksplorasi emosi mendalam dalam konseling individual efektif dalam meningkatkan pemulihan psikologis korban bullying.

Pada layanan bimbingan kelompok, dinamika positif yang muncul—seperti peningkatan empati, solidaritas, dan kesadaran anti-bullying, mendukung teori Hidayat et al. (2020) bahwa kelompok dapat menjadi ruang efektif untuk mengubah norma sosial dan meningkatkan sensitivitas moral. Selain itu, proses diskusi dan refleksi bersama sesuai dengan temuan Rofi'ah (2022) bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan interpersonal siswa.

Sementara itu, pelaksanaan bimbingan klasikal yang memuat edukasi mengenai bullying dan latihan respon asertif relevan dengan penelitian Atmoko et al. (2022) dan Lailah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa layanan klasikal meningkatkan pemahaman sosial dan membangun interaksi positif antarsiswa. Keterlibatan peserta didik dalam latihan asertif menunjukkan proses penguatan resiliensi, mendukung temuan Ayuningtyas et al. (2023) bahwa regulasi emosi dan dukungan sosial merupakan faktor penting pemulihan korban bullying.

Secara keseluruhan, hasil lapangan menunjukkan bahwa ketiga layanan BK—konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal—tidak hanya konsisten dengan teori yang ada, tetapi juga saling melengkapi dalam membantu pemulihan psikologis, peningkatan resiliensi, dan pembentukan lingkungan sosial yang lebih aman bagi peserta didik korban bullying.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa rangkaian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada seorang siswa kelas X di SMA Babussalam Pekanbaru yang mengalami bullying memberikan dampak positif dalam aspek emosional, sosial, dan keterampilan penanganan masalah.

Melalui konseling individual, siswa mengalami penurunan tekanan emosional, mampu mengenali perasaan yang selama ini terpendam, serta mulai menunjukkan peningkatan kesadaran diri. Teknik kursi kosong terbukti membantu siswa dalam mengungkapkan konflik internal dan mengekspresikan pengalaman negatif secara lebih adaptif.

Pada bimbingan kelompok, ditemukan bahwa interaksi antaranggota mendorong peningkatan empati, pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, serta terciptanya dukungan sosial yang lebih kuat. Suasana kelompok yang semakin terbuka membantu siswa merasa diterima dan tidak sendirian dalam proses pemulihan.

Sementara itu, bimbingan klasikal memperlihatkan peningkatan pemahaman seluruh siswa mengenai bullying, dampaknya, serta strategi menghadapi situasi perundungan secara asertif. Layanan ini juga memperkuat kesadaran kolektif untuk menciptakan iklim kelas yang aman dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, studi kasus ini membuktikan bahwa kombinasi antara konseling individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal mampu memberikan penanganan yang holistik, mencakup pemulihan individu, penguatan dukungan sosial, serta pencegahan berbasis kelas. Layanan BK berperan nyata dalam membantu siswa pulih, menumbuhkan pemahaman teman sebaya, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar sekolah terus memperkuat layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pemantauan lanjutan terhadap siswa yang pernah menjadi korban bullying. Guru BK disarankan untuk mengembangkan strategi layanan yang kreatif dan responsif, serta memperluas program pencegahan melalui bimbingan kelompok dan klasikal secara berkala. Sekolah juga diharapkan memperkuat sistem deteksi dini dan pelaporan kasus bullying, menyediakan lingkungan yang suportif bagi siswa, serta memastikan bahwa seluruh warga sekolah

memiliki komitmen moral untuk menjaga budaya interaksi yang aman, menghargai, dan bebas dari kekerasan.

REFERENSI

- Afifah, A. N., Rahardjo, S., & Mahardika, N. (2021). Konseling Gestalt dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan self-esteem pada siswa. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 4(1), 45–54.
- Arief, A. D., & Lestari, N. D. (2021). Hubungan tingkat stres remaja dengan perilaku bullying di SMA Negeri 06 Samarinda. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 3(2), 78–85.
- Atmoko, D. A., Retnaningdyastuti, M. T. S. R., & Maulia, D. (2022). Implementasi bimbingan klasikal daring yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 12–20.
- Ayuningtyas, C. I., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2023). Menguatkan resiliensi: Peran regulasi emosi dan dukungan sosial pada remaja korban bullying di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 901–915.
- Burhanudin, B., Anggorowati, A., & Dewi, N. S. (2024). Resiliensi remaja putri korban bullying di Semarang: Studi deskriptif. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 33–42.
- Freska, W., Sabri, R., & Yured, A. (2022). Determinan resiliensi remaja korban bullying. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 55–64.
- Fitri, A., & Wibowo, R. (2020). Dampak psikologis akibat tindakan bullying pada remaja terhadap kesehatan mental. *Jurnal Kaganga*, 2(1), 44–52.
- Hanapi, T. F. (2020). Teknik kursi kosong: Terapi Gestalt untuk mengurangi perasaan marah remaja kepada ayah. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 8(2), 101–110.
- Hidayat, A. N., Efendi, I., & Nurhayati, E. (2020). Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 66–74.
- Lailah, A., Khotimah, N., Hariastuti, R. T., & Mardiyas, S. (2024). Implementasi bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning (PBL) untuk

- meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI SMA. *Journal of Education Research*, 8(1), 112–123.
- Meilani, D. (2018). *Bullying dan dampaknya terhadap peserta didik*. Bandung: CV Remaja Eduka.
- Oviyanti, M. (2020). Resiliensi pada remaja tunadaksa yang mengalami bullying. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 14–23.
- Prayitno & Erman Amti. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2023). Resiliensi pada remaja perkotaan yang menjadi korban bullying. *Jurnal Perkotaan*, 1(2), 55–64.
- Putri, T. H. (2023). Studi literatur: Dampak psikologis korban cyberbullying di kalangan remaja. *JKP (Jurnal Kesehatan Primer)*, 4(1), 21–30.
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2022). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Wiraraja Medika*, 4(1), 40–47.
- Rofi'ah, R. (2022). Pengembangan model bimbingan kelompok teknik problem solving menggunakan media TIK untuk meningkatkan self-management siswa. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 89–100.
- Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2021). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 188–198.
- Susanto, B., Purwanti, P., & Suroto, A. (2021). Bimbingan klasikal menumbuhkan motivasi belajar siswa di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 55–63.